

JURNAL

TOBA DREAMS: PERBANDINGAN DIALOG
NOVEL DAN FILM

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Vita Anggraini Pasaribu

NIM: 1410009232

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

TOBA DREAMS: PERBANDINGAN DIALOG
NOVEL DAN FILM

Oleh: Vita Anggraini Pasaribu (1410009232)

ABSTRAK

Novel *Toba Dreams* bercerita tentang kehidupan keluarga Sersan Tebe yang oleh TB Silalahi ditulis dalam bahasa komunikatif. Dua bulan setelah dipublikasikan, novel tersebut diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama oleh Benni Setiawan (penulis naskah sekaligus sutradara). Perbedaan media ternyata menimbulkan berbagai perubahan pada cerita, tokoh, dialog, bahkan latar ruang, waktu, dan suasana. Pembuat film tidak serta merta memindahkan isi novel ke media baru, sebab sebagaimana dijelaskan Eneste (1991:67), seringkali perlu dilakukan perubahan berupa pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi.

Dialog merupakan aspek penting dalam cerita, namun karakter berlainan novel dan film ternyata menciptakan perbedaan pula dalam cara dialog hasil adaptasi ditampilkan. Perbandingan berlandaskan teori ilmiah mutlak diperlukan untuk mengetahui bagaimana kedua media menyajikan dialog kepada pembaca dan penontonnya. Penelitian ini dibatasi untuk hanya membandingkan isi dialog tanpa mengikutsertakan bahasa-bahasa nonverbal di kedua media.

Perbandingan dialog novel dan film *Toba Dreams* menuntun penelitian ini pada kesimpulan yang menguatkan pernyataan Eneste di atas. Penemuan beberapa persamaan juga membuktikan bahwa tidak semua dialog perlu diubah. Perbedaan akibat pengurangan paling banyak ditemukan, disusul penambahan lalu perubahan bervariasi. Persamaan umumnya terjadi di kalimat-kalimat pendek dan dalam jumlah sangat sedikit. Perbedaan dan persamaan dialog merupakan wujud kebebasan dan tanggung jawab seniman dalam karya masing-masing.

Kata kunci: adaptasi, dialog, perbandingan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adaptasi novel menjadi film bukanlah praktik baru di dunia perfilman tanah air. Beberapa yang fenomenal adalah *Laskar Pelangi* (novelis Andrea Hirata, sutradara Riri Riza), *Ayat-Ayat Cinta* (novelis Habiburrahman El Shirazy, sutradara Hanung Bramantio), serta *5 CM* (novelis Donny Dhiringantara, sutradara Rizal Mantovani). Kesamaan yang tampak dari ketiga

contoh tersebut adalah bahwa novel telah mendapat simpatik pasar terlebih dahulu, kemudian diadaptasi dalam bentuk film.

Toba Dreams hadir dengan alur berbeda. Diterbitkan pada 2015, novel karya TB Silalahi tersebut terbilang kurang populer, namun ketika difilmkan di tahun yang sama, mendapat apresiasi sangat baik (filmindonesia.or.id), antara lain: film terfavorit Indonesian Movie Awards 2016, nominator film, sutradara, pemeran utama, dan penulis skenario adaptasi terbaik Festival Film Indonesia 2015, serta sutradara dan pemeran utama pria terpuji Festival Film Bandung 2015. Rangkaian pengakuan tersebut dapatlah dijadikan representasi kualitas Toba Dreams di kancah film nasional.

Alasan mengapa satu novel diadaptasi menjadi film, tentu hanya dapat dijelaskan secara pasti oleh orang-orang di belakang layar, namun keterkaitan novel dengan film yang dihasilkan sangat mungkin dijadikan bahan pengamatan masyarakat luas. Damono (2014:47,139), menjelaskan bahwa salah satu masalah penting yang perlu diamati dari proses adaptasi novel menjadi film adalah dialog, karena menyusun dialog berdasarkan novel adalah tugas merepotkan. Dialog merupakan media bagi para tokoh memberi sumbangsih terhadap cerita, sehingga keberadaannya di novel dan film harus dipertimbangkan dengan bijaksana.

Pembacaan Toba Dreams, mendasari penilaian bahwa gaya penulisan dialog TB Silalahi di novel perdananya tersebut terbilang baik, namun ternyata tidak serta merta disalin untuk dijadikan dialog film. Ditemukan beberapa perbedaan signifikan pada dialog di peristiwa yang sama. Berikut contoh perbandingannya: dialog dalam novel, “Anakku mau menyerahkan diri baik-baik! Aku yang akan mengantarkannya pada kalian!” (halaman 242), sementara di film, “Tahan semua tembakan. Aku akan menyerahkan anakku.” (02:08:00-02:08:05). Pembaca dan penonton dihadapkan pada informasi yang sama namun dengan cara penyampaian berbeda. Penggunaan bahasa Batak oleh beberapa tokoh dalam film yang praktis tidak dijumpai dalam pembacaan novel, juga memberi kesan menarik tersendiri selain memperkaya identitas para tokoh dan cerita.

Perbandingan sekilas dialog novel terhadap film memperlihatkan lima kategori umum dialog, yaitu: 1) dialog dalam novel dan film sama persis, 2) dialog novel lebih panjang dibanding film, 3) dialog novel lebih pendek dibanding film, 4) dialog novel dipecah menjadi beberapa dialog film, dan 5) dialog film tidak terdapat dalam novel. Perbedaan perlakuan terhadap dialog novel menarik untuk diteliti, karena diyakini memberi sumbangsih pada penghargaan-penghargaan atas film Toba Dreams. Temuan tersebut membuktikan bahwa ketika novel diadaptasi menjadi film, memang terjadi bermacam perubahan dialog namun tetap didapati persamaan.

Eneste (1991:61-66) menjelaskan tiga perubahan akibat ekranisasi (pelayarputihan novel), yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Beliau tidak secara spesifik mencantumkan dialog sebagai salah satu aspek yang berubah akibat ekranisasi, sehingga penelitian komprehensif dan analisis berdasarkan teori-teori yang relevan, diperlukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana perbandingan dialog sebagai akibat perubahan media Toba Dreams dari novel ke film.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana persamaan dan perbedaan dialog novel dan film Toba Dreams?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjabarkan penerapan teknik pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi oleh Eneste dalam dialog novel dan film Toba Dreams. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

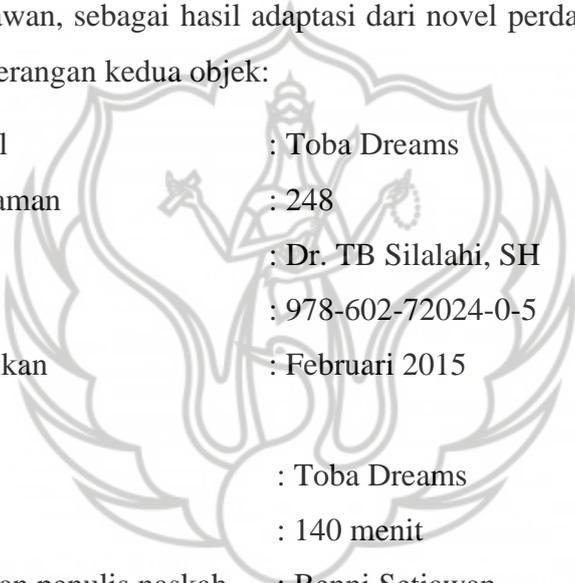
1. Memberi sumbangsih terhadap perkembangan telaah perfilman nasional khususnya adaptasi novel ke film.
2. Menjadi bahan pertimbangan penulis naskah dalam produksi film yang diangkat dari novel.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian lain mengenai perbandingan dialog novel dan film.

D. Metode Penelitian

Penelitian sebagai butir kedua kewajiban dalam tridarma perguruan tinggi, dikerjakan dengan serangkaian metode ilmiah sehingga hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut diuraikan bagaimana metode tertentu diterapkan terhadap objek penelitian untuk mendapatkan kesimpulan.

1. Objek Penelitian

Film dan novel berjudul sama, *Toba Dreams*, merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Keduanya dipublikasikan pada 2015 dan hanya berjarak dua bulan. Film *Toba Dreams* merupakan karya sutradara Benni Setiawan, sebagai hasil adaptasi dari novel perdana karya TB Silalahi. Berikut keterangan kedua objek:



| | |
|------------------------------|-----------------------|
| Judul Novel | : Toba Dreams |
| Jumlah halaman | : 248 |
| Penulis | : Dr. TB Silalahi, SH |
| ISBN | : 978-602-72024-0-5 |
| Dipublikasikan | : Februari 2015 |
| | |
| Judul Film | : Toba Dreams |
| Durasi | : 140 menit |
| Sutradara dan penulis naskah | : Benni Setiawan |
| Tanggal Rilis | : 30 April 2015 |

Perbedaan antara karya terdahulu dan yang kemudian sangat dimungkinkan (bahkan dapat dipastikan) terdapat dalam proses adaptasi, namun perbandingan kedua karya akan begitu luas apabila tidak spesifik mengkaji aspek tertentu. Dialog selain menarik karena peran pentingnya di novel dan film, juga belum banyak diteliti. Penelitian berikut dilakukan terhadap keseluruhan dialog novel *Toba Dreams*, yang akan dibandingkan terhadap keseluruhan dialog dalam film. Penelitian ini dibatasi untuk hanya membahas persamaan dan perbedaan (perbandingan) antara kedua dialog.

2. Metode Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dialog novel dan film Toba Dreams. Keduanya dapat dikumpulkan melalui pembacaan novel dan menonton film, tanpa harus berkomunikasi dengan para penciptanya. Mengacu pada jumlah halaman novel dan durasi film, data yang dikumpulkan akan begitu banyak, sehingga perlu diklasifikasikan berdasarkan unsur dominan yang sama-sama dimiliki novel dan film yaitu cerita (*story*) dan plot. Eriyanto (2013:15) menyatakan bahwa kedua unsur tersebut merupakan bagian penting dalam memahami suatu narasi. Berikut dijabarkan metode pengumpulan dialog novel dan film Toba Dreams:

- a) Observasi novel, yakni upaya mengurutkan cerita (*story*) dan plot novel, kemudian mencatat isi dialog dan penuturnya.
- b) Observasi film, yakni upaya mengurutkan cerita (*story*) dan plot film, kemudian mencatat isi dialog dan penuturnya.
- c) Setiap cerita (*story*) novel dan film, akan ditampilkan secara kronologis dalam bentuk huruf. Plot keduanya kemudian akan disusun sesuai urutan kemunculannya, dengan tetap menggunakan huruf dalam cerita (*story*). Dialog novel dan film selanjutnya ditampilkan dalam tabel perbandingan sesuai plot untuk kemudian dianalisis.

3. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut sesuai untuk menangani data berupa dialog novel dan film, yang akan diperbandingkan hanya secara deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis perbandingan tersebut adalah tiga jenis perubahan dalam ekranisasi novel ke film oleh Eneste:

- a) Penciutan, merupakan keadaan dimana dialog novel tidak terdapat dalam film, atau dialog novel lebih panjang dibanding dialog film.
- b) Penambahan, merupakan keadaan dimana dialog film tidak terdapat dalam novel, atau dialog novel lebih pendek dibanding dialog film.
- c) Perubahan bervariasi, merupakan keadaan di mana dialog novel dan film sama sekali berbeda akibat perubahan terhadap unsur-unsur cerita novel.

II. PEMBAHASAN

A. Cerita Novel dan Film

Disusun secara kronologis merupakan syarat menampilkan cerita (*story*) novel dan film, namun hal ini menjadi sulit karena penulisan novel dan penayangan film, seringkali tidak ditampilkan berdasarkan urutan waktu kejadian. Penulis dan pembuat film merangkai karyanya secara dinamis sehingga diperlukan kecermatan untuk merumuskan cerita. Perbandingan cerita (*story*) novel dan film *Toba Dreams* ditampilkan sebagai berikut:

CERITA (*STORY*) NOVEL

- a) Tebe tinggal di rumah adat Batak di Tarabunga bersama ayah, ibu, dan kelima saudaranya.
- b) Tebe sering diajak bersampan oleh Opung Tongam (kakeknya).
- c) Tebe berusia delapan tahun saat menemani ayahnya (Viktor, pendeta) ke upacara pemakaman.
- d) Setamat SD, Tebe sekolah ke Yogyakarta mengikuti pamannya, Rafles.
- e) Setamat SMP (1974), Tebe memutuskan masuk Tamtama meski ditentang orang tua.
- f) Setelah pelatihan enam bulan, Tebe dikirim ke Timtim, (tiga tahun), lalu dipindahkan ke Dili. Banyak rekannya gugur di medan perang. Ia dipindahkan lagi ke Padalarang sebagai pelatih pasukan kavaleri.
- g) Ayah Tebe meninggal dan rumah hanya ditempati ibunya.
- h) Ayah Andini (Warsito, mandor) menikah dengan ibunya (Tukiyem, ART).
- i) Sersan Tebe dan Kristin (tengah mengandung Ronggur) pindah ke rumah dinas pada 1985

CERITA (*STORY*) FILM

- a) Tebe kecil tinggal di rumah adat Batak di Tarabunga bersama ayah (pendeta) dan ibunya. Ia susah bangun pagi.
- b) Tebe tidak menuruti nasihat Opung Boru tentang karir militernya.
- c) Tebe sering ditugaskan di daerah dalam waktu lama dan meninggalkan keluarganya. Ia tidak ada saat kelahiran Ronggur.
- d) Ronggur kecil dibawa ke kampung dan bertemu Togar.
- e) Ronggur kecil sakit keras dan hampir mati. Ia ditangani oleh Sersan Tebe.
- f) Ronggur dikeluarkan dari kampus. Ia tidak bekerja dan bergaul dengan kelompok pemuda.
- g) Sumurung dan Taruli lulus SMA dan SMP.
- h) Upacara pensiun Sersan Tebe. Ia diapresiasi komandan.
- i) Ronggur terlibat dalam perkelahan antarkelompok pemuda.
- j) Sersan Tebe diapresiasi pasukan.
- k) Sersan Tebe mendatangi makam pahlawan.
- l) Sersan Tebe mengajak keluarga-

- j) Ronggur tinggal setahun di Tarabunga saat balita.
- k) Saat Andini tiga tahun, ibunya menjalani operasi pengangkatan rahim.
- l) Ronggur kecil sakit dan hampir meninggal.
- m) Pada 1990 Sersan Tebe mendapat pelatihan Health Community oleh WHO dan Sumurung lahir.
- n) Pertengahan 1990 rumah keluarga Andini digusur dan uang kompensasinya menjadi modal ayahnya untuk mengembangkan pemukiman mewah.
-
-
- ax) Sersan Tebe mendapat kabar tentang Ronggur namun hanya memberitahu Kristin. Andini dan Choky merindukan Ronggur.
- ay) Sersan Tebe memaksa Togar membawanya menemui Ronggur.
- az) Sersan Tebe membujuk Ronggur menyerahkan diri. Mereka saling mengungkapkan isi hati sebelum akhirnya berdamai.
- ba) Polisi bersiaga di sekitar rumah. Ronggur yang awalnya menolak akhirnya pasrah dan bersedia dibawa keluar. Ronggur meninggal akibat tembakan Eggy.
- bb) Ronggur dimakamkan di bukit dekat danau Toba.
- bc) Keluarga Tebe ziarah ke makam Ronggur.
- bd) Andini dan Choky kembali ke Jakarta.
- nya kembali ke Tarabunga.
- m) Kristin membujuk Ronggur.
- n) Ronggur pamitan dengan Andini. Ia diusir papa Andini.
- o) Keluarga Sersan Tebe menaiki bus menuju Tarabunga.
- p) Opung Boru dan tetangga menyambut keluarga Sersan Tebe.
- q) Sumurung dan Taruli terkejut dengan suasana di kampung. Ronggur berteman akrab dengan Togar (pemandu wisata).
- r) Sersan Tebe membangunkan Ronggur. Opung Boru meleraikan.

Cerita (*story*) novel *Toba Dreams* dimulai dari (a) ketika Tebe berusia delapan tahun hingga (cq), kepulangan Andini dan Choky ke Jakarta. Cerita film dimulai dengan kehidupan Sersan Tebe di masa muda (a) yang diungkapkan melalui dialog Opung Boru dan berakhir di (bd), ketika Andini dan Choky kembali ke Jakarta. Awal kedua cerita tidak sama bahkan berjarak puluhan tahun, namun berakhir di kejadian yang sama.

B. Plot Novel dan Film

Menyusun cerita terlebih dahulu memudahkan penyusunan plot novel dan film, sebab materi plot sesungguhnya telah didapatkan dalam cerita. Plot hanya merangkai ulang cerita sesuai urutan kemunculannya di novel dan film. Penggunaan huruf yang sama merupakan upaya menemukan perbedaan penyusunan plot dan memudahkan pengklasifikasian dialog kemudian. Plot novel dan film ditampilkan sebagai berikut:

PLOT NOVEL

- z) Malam sebelum pensiun (55 tahun, Mei 2008) Sersan Tebe berencana kembali ke Tarabunga bersama keluarganya.
- c) Tebe berusia delapan tahun saat menemani ayahnya (Viktor Bonar, pendeta) ke upacara pemakaman.
- a) Tebe tinggal di rumah adat Batak di Tarabunga bersama ayah, ibu, dan kelima saudaranya.
- d) Setamat SD, Tebe sekolah ke Yogyakarta mengikuti pamannya, Rafles.
- e) Setamat SMP (1974), Tebe memutuskan masuk Tamtama meski ditentang orang tuanya.
- f) Setelah pelatihan enam bulan, Tebe dikirim ke Meliana, Timtim, (tiga tahun), lalu dipindahkan ke Dili. Banyak rekannya gugur di medan perang. Ia dipindahkan lagi ke Padalarang sebagai pelatih

PLOT FILM

- h) Upacara pensiun Sersan Tebe. Ia diapresiasi komandan.
- i) Ronggur terlibat perkelahian antarkelompok pemuda.
- j) Sersan Tebe diapresiasi pasukan.
- k) Sersan Tebe mendatangi makam pahlawan.
- l) Sersan Tebe mengajak keluarganya kembali ke Tarabunga.
- f) Ronggur dikeluarkan dari kampus. Ia tidak bekerja dan bergaul dengan kelompok pemuda jalanan.
- m) Kristin membujuk Ronggur.
- n) Ronggur pamitan dengan Andini. Ia diusir papa Andini.
- o) Keluarga Sersan Tebe menaiki bus menuju Tarabunga.
- p) Opung Boru dan tetangga menyambut keluarga Sersan Tebe.

- pasukan kavaleri.
- p) Sersan Tebe ditugaskan di Batalyon Kav 9/Serbu Kodam Jaya di Tangerang pada 1998.
- v) Kehidupan Ronggur paling urakan dibanding kedua adiknya, ia *drop out* kuliah (2006) dan tidak bekerja.
- y) Sumurung lulus SMA, Taruli lulus SMP.
- aa) Kristin mencoba membujuk namun Sersan Tebe tetap pada keputusannya.
- b) Tebe sering diajak bersampan oleh Opung Tongam (kakeknya).
- ab) Upacara pelepasan Sersan Tebe. Ia mendapat apresiasi dari komandan.
-
- cm) Sersan Tebe membujuk Ronggur untuk menyerahkan diri. Mereka akhirnya saling terbuka dan berbaikan.
- l) Ronggur kecil sakit dan hampir meninggal.
- cn) Polisi bersiaga di sekitar rumah. Ronggur yang awalnya menolak akhirnya pasrah dan bersedia dibawa keluar. Ronggur meninggal akibat tembakan Eggy.
- co) Ronggur dimakamkan dekat danau Toba.
- cp) Keluarga Sersan Tebe ziarah ke makam Ronggur.
- cq) Andini dan Choky kembali ke Jakarta.
- q) Sumurung dan Taruli terkejut dengan suasana di kampung. Ronggur berteman akrab dengan Togar (pemandu wisata).
- d) Ronggur kecil dibawa ke kampung dan bertemu Togar.
- r) Sersan Tebe membangunkan Ronggur. Opung Boru meleraikan.
- a) Sersan Tebe susah dibangunkan waktu kecil.
- b) Tebe tidak menuruti nasihat Opung Boru tentang karir militernya.
-
- az) Sersan Tebe membujuk Ronggur menyerahkan diri. Mereka saling mengungkapkan isi hati sebelum akhirnya berdamai.
- e) Ronggur kecil sakit keras dan hampir mati. Sersan Tebe menangisinya.
- c) Tebe sering ditugaskan di daerah dalam waktu lama dan meninggalkan keluarganya. Ia tidak ada saat kelahiran Ronggur.
- ba) Polisi bersiaga di sekitar rumah. Ronggur yang awalnya menolak akhirnya pasrah dan bersedia dibawa keluar. Ronggur meninggal akibat tembakan Eggy.
- bb) Ronggur dimakamkan di dekat danau Toba.
- bc) Keluarga Tebe ziarah ke makam Ronggur.
- bd) Andini dan Choky kembali ke Jakarta.

Alur (plot) novel dimulai di (z), yaitu malam sebelum upacara pensiun Sersan Tebe dan berakhir di (cq), kepulangan Andini dan Choky ke Jakarta. Peristiwa yang berlangsung sebelum malam tersebut (Mei 2008) diceritakan tersebar dalam urutan waktu tidak kronologis. Alur film dimulai dari upacara pensiun Sersan Tebe (h) dan berakhir dengan peristiwa sama seperti novel yaitu (bd), sementara (a) hingga (g) tidak ditampilkan dalam bentuk audiovisual melainkan disampaikan melalui percakapan para tokoh.

C. Penciutan

Penciutan, sebagaimana dijelaskan dalam bab landasan teori merupakan keadaan di mana dialog novel lebih panjang dari dialog film, atau bahkan dialog novel tidak terdapat dalam dialog film. Perubahan ini dilakukan terhadap banyak cerita novel sehingga dialog yang terdapat dalam film jauh lebih sedikit. Sebaran penciutan diurutkan berdasarkan plot dijabarkan sebagai berikut:

1. (e) novel dihilangkan

Novel dibuka dengan kenangan Sersan Tebe akan masa mudanya di kampung halaman, termasuk percakapan dengan sang bapak sebelum ia menjadi tentara. Dialog tersebut menggambarkan karakter keras kepala Sersan Tebe sudah mulai tampak, sehingga alasan mengapa Opung Boru di kemudian hari menyalahkannya karena tidak menurut menjadi jelas bagi pembaca novel. Film memilih untuk meniadakan percakapan (dan peristiwa) ini selain karena informasi di dalamnya dapat dijelaskan di masa kini melalui dialog Opung Boru, juga untuk menghindari keharusan memunculkan tokoh Sersan Tebe muda dan bapaknya Viktor lengkap dengan penataan ruang dan waktu yang sesuai.

2. (at) novel ke (t) film

Ronggur dan Sersan Tebe bertengkar cukup sering di film dan novel. Salah satu pertengkaran yang mengubah “jalan hidup” para tokohnya berlangsung di malam ketika Sersan Tebe menyampaikan mimpinya untuk ketiga anaknya. Taruli ia minta sekolah di SMA 2 Yasop, namun penjelasan tentang kehidupan asrama dan pembayaran biaya sekolah, tidak terdapat

dalam film. Mengingat keadaan ekonomi mereka sebagaimana dijelaskan di awal kepindahan ke Tarabunga, sekolah dengan keringanan biaya memang mereka butuhkan. Penciutan penjelasan panjang lebar tersebut karena memakan banyak waktu padahal kurang penting, di samping itu, Taruli sebagai tokoh pendukung memang tidak banyak diceritakan dalam film.

Mimpi terakhir ditujukan kepada Ronggur yang diminta masuk sekolah pendeta. Sersan Tebe dalam (at) kembali mengungkit tentang Ronggur *drop out* dari kampus, pergaulan dan penganggurannya, yang dalam film tidak lagi dibicarakan. Film menghemat banyak durasi dengan tidak mengulang materi tersebut, sekaligus menghindari pemborosan kata-kata.

3. (cq) novel ke (bd) film

Kepulangan Andini dan Choky ke Jakarta diantar oleh keluarga Sersan Tebe. Opung dan cucu tersebut berbincang tentang cita-cita Choky (jenderal dan presiden), sehingga Sersan Tebe memberi hormat lalu seolah melihat Ronggur dalam diri Choky. Hal tersebut membuat ia menghormat cukup lama, hingga Choky menyadarkannya dengan, “Ada apa? Opung lama sekali hormatnya” di novel dan “Opung, kelamaan ngehormatnya” di film. Makna sama kedua kalimat disampaikan melalui gaya bahasa berbeda; novel lebih baku dibanding film. Menyesuaikan terhadap usia tokoh dan konteks sebagai percakapan sehari-hari, merupakan alasan untuk mengubah dialog Choky.

D. Penambahan

Penambahan merupakan keadaan dimana dialog novel lebih pendek dibanding dialog film, atau dalam dialog novel tidak ditemukan dialog film. Sebaran perubahan ini tidak lebih banyak dibanding penciutan, dan berikut adalah contoh analisis penambahan:

1. (at) novel ke (t) film

Percakapan Ronggur dan Kristin di awal adegan tentang rencana keluar rumah, menandakan Kristin tidak mengetahui bahwa Sersan Tebe akan membicarakan masa depan anak-anaknya malam itu. Film mengesankan bahwa suami-istri tersebut tidak terlebih dahulu merundingkan (bahkan mungkin saling tertutup tentang) apa yang akan disampaikan Sersan Tebe.

Tanggapan Ronggur ketika diminta tinggal, “Besok ajalah pak,” menunjukkan keengganan untuk memulai pembicaraan dengan Sersan Tebe bahkan hubungan mereka masih begitu dingin. Kalimat tersebut juga berguna sebagai jeda antarkalimat Sersan Tebe sehingga dialog tidak terkesan monoton.

Ronggur menambahkan, “ini keluarga” setelah mengatakan bahwa mereka bukan batalyon. Penambahan tersebut mempertegas maksud kalimatnya dan untuk membandingkan dua hal yang menurutnya berseberangan: batalyon dan keluarga. Konteks dan kontras dialog film menjadi lebih jelas dibanding novel.

Sersan Tebe menanggapi jawaban Ronggur dengan, “Iya tapi selama kau tinggal di sini..” sebagai tanda “kekuasaannya” atas rumah dan isinya (termasuk orang-orangnya). Kalimat tersebut merupakan ekspresi kemarahan tokoh terhadap argumen Ronggur dan pemicu kepergian Ronggur dari rumah setelahnya.

Opung Boru kemudian terlibat dalam pembicaraan dengan mengungkit lagi masa lalu anaknya, Sersan Tebe yang mengaku bosan mendengar pernyataan tersebut hanya terdapat di film. Kalimat serupa memang telah diucapkan Opung Boru dalam (ar) novel, sehingga mengatakan bahwa ia bosan adalah bukti bahwa tokoh menyadari perulangan tersebut. Novel, tidak menunjukkan reaksi yang sama oleh Sersan Tebe, sehingga terkesan menyetujui sindiran tersebut. Dialog Sersan Tebe juga membuat dialog film tidak monoton seperti novel yang hanya menampilkan dialog panjang Opung Boru seorang diri.

Ronggur kemudian pergi bersama Togar ke lapo tuak, di mana para pengunjung sedang bernyanyi dalam bahasa Batak. Lagu tersebut diperdengarkan dalam film sebagai tanda kemeriahan lapo, liriknya dapat dianggap sebagai “pesan” orang-orang kampung kepada para perantau. Lagu tersebut sesuai untuk mengiringi Ronggur yang ketika itu berencana hendak kembali ke Jakarta.

Dialog novel tidak menceritakan Togar dan Ronggur berteriak-teriak sambil berkendara motor keliling kompleks. Hal tersebut, selain menciptakan

keributan sehingga warga berdatangan (menegur dengan, “Woi, ribut kali”) juga membuat kemabukan keduanya jauh lebih nyata dalam film dibanding novel.

Kemarahan Sersan Tebe yang diungkapkan dengan, “Kuhajar kau ya,” juga tidak terdapat dalam novel, begitupun jawaban Ronggur setelahnya. Dialog tersebut merupakan puncak pertengkaran mereka di adegan film, karena kata-kata sudah tidak dapat cukup untuk berargumen. Novel juga tidak memunculkan tokoh Ibu Togar yang datang memarahi dalam novel. Kehadirannya dalam film bukan hanya menguatkan lokalitas budaya setempat, namun menghadirkan sisi-sisi humoris film.

2. (ah) dan (ai) film ditambahkan

Novel tidak memunculkan percakapan bahwa Kristin pernah jatuh sakit sehingga Sersan Tebe pergi mencari Ronggur ke Jakarta, begitupun pengiriman foto Choky dan ajakan Kristin untuk menemui cucu mereka yang ditanggapi dengan sinis oleh Sersan Tebe. Tambahan tersebut merupakan cara film mengindikasikan peralihan waktu (Choky sudah besar), menggunakan dialog untuk menjelaskan cerita dalam rentang waktu yang panjang. Film tidak membiarkan masa sejak kepergian Ronggur dari rumah hingga Choky besar “berlalu” tanpa kejadian apa-apa. Percakapan tersebut juga menggambarkan hubungan yang belum baik antara Ronggur dan Sersan Tebe. Mereka saling menghindari karena alasan pribadi dan terkesan egois.

Dialog tersebut juga memperkuat karakter keras kepala Sersan Tebe melalui, “Seharusnya si Ronggur yang datang ke sini” dan “...bapak datang ke Jakarta mencari dia. Apa itu belum cukup?” Kalimat pertama dapat juga berarti harapan terselubung agar Ronggur kembali, dan kedua, merasa bahwa ia telah cukup berusaha memperbaiki hubungan dengan Ronggur sehingga sisanya tergantung Ronggur.

3. (cq) novel ke (bd) film

Film menambahkan alasan Choky ingin tinggal di kampung bersama opungnya, yaitu “biar dekat sama papa.” Alasan tersebut sangat logis mengingat usia Choky dan kedekatannya dengan Ronggur. Sersan Tebe yang kemudian menanggapi permintaan tersebut juga menambahkan alasan agar

cucunya sekolah demi mencapai cita-citanya, bukan hanya untuk menjaga mamanya seperti di novel. Tambahan tersebut menjadikan alasan Sersan Tebe meminta cucunya kembali ke Jakarta lebih dapat diterima.

Pembicaraan tentang kopiah juga ditambahkan di perpisahan ini sebagai tanda perpisahan Choky dan Sersan Tebe. Seperti disebutkan di (au) film, kopiah tersebut merupakan pemberian teman Sersan Tebe dari Enrekang, sehingga memberikannya kepada Choky seolah mewariskan sesuatu yang berharga.

Tanggapan Sersan Tebe terhadap cita-cita Choky jauh lebih antusias dalam film, “Uwih, hebat kali cita-cita cucu Opung ini. Pengen jadi orang besar dia. Hebat kau, Opung doakan supaya kau berhasil ya,” sementara dalam novel, hanya “Bagus, Opung doakan.” Kalimat dalam film lebih mencerminkan kecintaan seorang kakek kepada cucunya dan membuat suasana lebih hidup.

Andini di akhir pertemuan juga pamitan kepada Sersan Tebe dan diminta berhati-hati kemudian. Dialog tersebut menjadikan suasana perpisahan di film lebih realistis dibanding novel yang hanya menampilkan percakapan dua tokoh, sebab perpisahan tersebut bukan hanya dengan Choky, namun juga Andini.

E. Perubahan Bervariasi

Perbedaan ketiga dialog novel dan film Toba Dreams diakibatkan oleh perubahan bervariasi. Pembuat film memunculkan dialog yang sama sekali berbeda dari dialog novel sebagai wujud kebebasan berkarya seniman dalam proses adaptasi. Pembuat film memiliki berbagai kriteria untuk karyanya sehingga memutuskan tidak setia sepenuhnya kepada novel. Contoh perubahan bervariasi dijabarkan sebagai berikut:

1. (at) novel ke (t) film

Karakter jenaka Togar dimunculkan melalui kalimat penghiburannya untuk Ronggur di film, yaitu, “Dari tadi mukamu ketat kali macam sempak baru”, sementara di novel, “Dari tadi murung terus.” Kedua kalimat tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang sama, namun menggunakan kiasan,

seperti juga dalam (r) film, menjadikan dialog lebih menarik. Togar dalam film merupakan tokoh yang membawa humor dalam cerita, kehadirannya membuat suasana tidak melulu berisi pertengkaran.

2. (ba) novel ke (y) film

Ronggur menjemput Andini dari kampus, di novel, mereka tidak terburu-buru seperti di film karena menghindari Irwan. Dialog novel bahkan menunjukkan keromantisan mereka dengan sapaan Ronggur, “Selamat siang, mau diantar ke mana, Nona?” sementara di film, ketika Andini masuk, Ronggur berkata, “Aman aman. Ngageitin tahu nggak? Gila.” Suasana menegangkan yang dirasakan para tokoh membuat percakapan mereka lebih hidup dan menarik, sekaligus menunjukkan ketidaksukaan Andini dan Ronggur pada Irwan.

F. Persamaan

Dialog novel dan film yang memiliki demikian banyak perbedaan, ternyata memiliki persamaan walaupun jumlahnya sangat sedikit. Persamaan tersebut umumnya terdapat pada kalimat-kalimat pendek dan berikut adalah penjabaran lengkapnya:

1. (aq) novel ke (q) film

Keheranan Sumurung dan Taruli saat memasuki rumah adat Batak, khususnya tentang di mana mereka akan tidur, ditanggapi Opung Boru dengan kalimat yang sama dalam novel dan film.

OPUNG BORU

Hahaha. Tidur saja dipusingkan. Di mana saja, di pohon pun bisa.

Kalimat di atas terkesan spontan, mengandung humor, sekaligus merupakan kritik halus terhadap sikap “manja” kedua cucunya. Opung Boru sejak awal pertemuan dengan keluarga Sersan Tebe memang ditampilkan sebagai nenek yang banyak bicara namun menyenangkan. Hal tersebutlah yang barangkali menjadi latar belakang pembuat film memilih menyamakan dialog.

Dialog kedua di (aq) novel yang juga sama dengan film adalah sapaan Togar kepada para turis yang ia pandu berkunjung di danau Toba.

TOGAR
*Ladies and gentlemen, please welcome.
Please welcome, Toba Lake.*

Ia berkata dalam bahasa Inggris karena turis memang didominasi orang asing di novel maupun film, dengan kata lain, untuk menciptakan kesamaan persepsi maka digunakanlah bahasa internasional. Alasan tersebut dapat diterima, meski kata yang ia gunakan, *please welcome*, lazimnya diucapkan ketika menyambut kehadiran seseorang, namun Togar memang dimunculkan sebagai tokoh yang periang, percaya diri, meskipun kemampuan berbahasa Inggrisnya belum lancar.

2. (at) novel ke (t) film

Percakapan “serius” Sersan Tebe tentang masa depan ketiga anaknya, mengandung dua kalimat yang sama antara novel dan film. Keduanya merupakan pernyataan Sersan Tebe, masing-masing kepada Ronggur dan Sumurung. Pernyataan pertama diucapkan untuk meminta Ronggur tetap di rumah setelah sebelumnya bersiap keluar.

SERSAN TEBE
Ronggur, sebentar.

Kalimat kedua merupakan permintaan persetujuan akan keinginan Sersan Tebe agar Sumurung sekolah militer. Dibuat dalam bentuk pertanyaan yang seolah tidak membutuhkan jawaban untuk menunjukkan sikap percaya diri, bahkan cenderung otoriter Sersan Tebe. Kalimat tersebut tidak menyediakan ruang untuk sanggahan.

SERSAN TEBE
Bukan begitu Sumurung?

Persamaan lain muncul dalam percakapan Ronggur dan Togar di lapo tuak usai pertengkarannya dengan Sersan Tebe. Diceritakan bahwa Togar sedang berusaha menghibur Ronggur meski tidak ditanggapi. Kalimat tersebut ia ucapkan untuk membedakan tersenyum dan tertawa.

TOGAR
Kalau tertawa..

Usaha Togar menghibur Ronggur terkesan kekanak-kanakan dalam novel, namun kesan tersebut ternyata dipertahankan dalam film karena sesuai dengan karakter Togar yang dibangun di film: sederhana dan setia kawan.

III. PENUTUP

Analisis yang telah dilakukan terhadap dialog novel dan film *Toba Dreams* menunjukkan bahwa memang terdapat persamaan dan perbedaan dalam kedua dialog. Perbedaan yang ditemukan sesuai dengan tiga jenis perubahan akibat ekranisasi yang dijelaskan Eneste, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, sementara persamaan kedua dialog sangat sedikit.

Pengurangan terdapat pada hampir semua peristiwa novel, baik dengan memendekkan kalimat atau menghilangkannya sama sekali. Pengurangan bertujuan untuk ekonomi kata, menghindari pengulangan makna, menyesuaikan dengan karakter tokoh, menghilangkan percakapan yang kurang signifikan pengaruhnya, membuat dialog lebih mirip percakapan sehari-hari, membuat percakapan lebih dinamis, memberi efek kejutan dalam cerita, serta menghindari salah pengertian akibat panjangnya (atau konten) informasi. Pengurangan akibat hilangnya peristiwa atau tokoh terjadi karena peran keduanya kurang signifikan terhadap cerita. Pengurangan yang dilakukan memang menyebabkan penonton tidak mengetahui detail cerita sebanyak pembaca novel, namun dialog film dinilai sangat efektif.

Penambahan tidak ditemukan sebanyak perubahan akibat pengurangan, namun kemunculannya memberi pengaruh besar pada film. Penambahan dilakukan untuk mempertegas maksud kalimat, membuat dialog dan film lebih realistis, ekspresif dan dramatis, memacu pergerakan cerita, menyesuaikan dengan karakter tokoh, menyampaikan informasi penting, menghadirkan unsur lokal/kedaerahan dan humor, memperkuat suasana cerita, menggambarkan hubungan antartokoh, serta memberi jeda dan transisi pada percakapan.

Perubahan bervariasi dilakukan untuk membuat dialog film lebih sesuai dengan karakter tokoh, membangun suasana lebih hidup, menghindari salah

penafsiran, membuat kalimat lebih menarik dan realistis, menyederhanakan hubungan antartokoh, memacu pergerakan dan kedinamisan cerita, serta menyampaikan amanat-amanat baru.

Persamaan dialog novel dan film ditemukan dalam jumlah sedikit dan umumnya berupa kalimat-kalimat pendek. Mempertahankan dialog novel sebagaimana adanya dilakukan karena dialog tersebut sesuai untuk mewakili (konteks) peristiwa, kemunculan humor dan karakter tokoh sudah tepat, kewajaran dengan percakapan sehari-hari, serta pesan/amanat sangat kuat dan disusun dalam kalimat efektif.

Penciutan, penambahan, perubahan bervariasi, dan persamaan merupakan wujud kebebasan seniman dalam proses adaptasi dialog novel ke film. Keempat jenis perbandingan tersebut dilakukan karena pembuat film menyesuaikan materi sedemikian banyak yang terdapat dalam novel dengan media barunya yang terbatas. Penelitian ini membuktikan bahwa adaptasi novel ke film tidak mengubah esensi dialog.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Biran, H. Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenarion Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Boggs, J. M. *Cara Menilai Sebuah Film (Art of Watching Film)* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. 1992.
- Budiarta, R. T. *Di Balik Layar Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang. 2008.
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. —: Editum. 2014.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop. 2014.
- Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah. 1991.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Lutters, E. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Pratisna, H. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.

- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Soelarko, RM. *Skenario: Konsep dan Teknik Menulis Film*. Bandung: PT Karya Nusantara. 1978.
- Silalahi, TB. *Toba Dreams*. Tangerang Selatan: Exchange. 2015.
- Suban, F. *Yuk.. Nulis Skenario Sinetron*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Weinman, Irving. *Write Great Dialogue*. —: Teach Yourself. 2012.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. —: Garudhawaca. 2014.

B. Karya Tulis

- Septian, Bayu Angga. "Analisis Semiotika Peran Dialog dalam Tangga Dramatik Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 8." Skripsi Sarjana Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, belum diterbitkan. 2016.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." Skripsi Sarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, belum diterbitkan. 2016.

C. Sumber Online

- filmindonesia.or.id (diakses pada 16 September 2016).
- <http://tabloidnova.com/Selebriti/Berita-Aktual/Mengenal-Benni-Setiawan-Spesialis-Film-Romantis> (diakses pada 3 Desember 2016, 08:50 WIB).
- <http://www.sinarharapan.co/news/read/150420117/kisah-dua-generasi-di-tanah-batak> (diakses pada 3 Desember 2016, 13.45 WIB).
- <http://www.tbsilalahicenter.com/profil-tb-silalahi/#more-214> (diakses pada 3 Desember 2016, 15.00 WIB).